

## GAYA KEPEMIMPINAN WALI KELAS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Azlansyah Armansyah<sup>1</sup>, Istiningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup>aan.azlansyah@gmail.com, <sup>2</sup>istiningsih81@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to describe homeroom leadership traits, which are very important in educating students, describe homeroom leadership psychology, and design homeroom leadership models from a psychological perspective. The research was conducted at the Kapuas High School (SMA) Pontianak. The research method used is qualitative research with a case study design. While the technique through data from interviews, observations, and documentation. Data analysis with interactive models. The results of the research conducted that the leadership traits displayed by the homeroom teacher are objective, empathetic, sensitive, build communication with parents of students, manage class administration neatly, fairly, master educational psychology, friendly, humorous, motivator, religious, firm and patient. Based on the psychological characteristics of homeroom leadership, it is with a calm personality, patient, thorough, not easily influenced, woles, and not easily influenced. The homeroom leadership model in perspective reflects leadership that gives rise to choleric and plagiarism contributions.*

**Keywords:** Leadership, Homeroom, Psychological Perspective

### **Abstrak**

Penelitian ini dengan bertujuan mendeskripsikan sifat-sifat kepemimpinan wali kelas, yang sangat penting dalam mendidik peserta didik, mendeskripsikan psikologi kepemimpinan wali kelas, serta merancang model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kapuas Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sedangkan Tekniknya melalui data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan model interaktif. Hasil Penelitian yang dilakukan bahwa sifat-sifat kepemimpinan yang ditampilkan wali kelas adalah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Berdasarkan karakteristik psikologis kepemimpinan wali kelas adalah dengan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang beartribut koleris dan plagmatis.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Wali Kelas, Perspektif psikologi

---

## PENDAHULUAN

Pemimpin bagi suatu organisasi atau lembaga adalah jantungnya berjalannya, hal ini dikarenakan pemimpinlah yang menjalankan, menentukan arah lembaga atau organisasi akan dibawa. Kemudian kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam mengondisikan sistem pembelajaran yang ideal sebagaimana diharapkan dalam Undang-undang Dasar, Undang-undang, Peraturan Pemerintah, maupun peraturan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem pendidikan secara nasional. Gaya kepemimpinan, implementasi manajemen, dan pemilihan model juga penentu bagi lembaga atau organisasi pendidikan bagi pelayanan publik sebagaimana fungsi dan tugas yang telah digariskan lembaga atau belum (Urip Triyono, 2012).

Kelas merupakan bagian lembaga pendidikan, tidak terkecuali wali kelas. Wali kelas memiliki peranan yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa, kemajuan kelas, serta menentukan berhasil tidaknya komunitas kelasnya karena hasil kinerja wali kelas dilihat bagaimana menjadi animator bagi kelas sebagai sebuah komunitas pembelajaran bersama (Doni Koesoma, 2010).

Dalam proses belajar mengajar, peranan wali kelas selalu dituntut untuk mengembangkan bahan pelajaran yang gunanya agar dapat diterima dan dicerna oleh siswa/i dengan baik, penuh semangat, dan berperan aktif untuk melancarkan proses belajar mengajar. Walaupun demikian, dalam kepemimpinan wali kelas mempunyai cara masing-masing asalkan tau apa kagiatannya dan tujuannya. Seorang wali kelas sebagai pemimpin dituntut mengetahui situasi dan kondisi latar belakang siswa, permasalahan, serta lingkungan keluarga tidak hanya data administrasi. Dilakukannya ini agar pengawasan seorang wali kelas dapat menjawab secara ustuh siswa baik secara formal dan informal dalam interaksinya. Kesuksesan dan keberhasilan siswa turut dipengaruhi oleh peran wali kelas dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin sekaligus manager dalam mengolah dan manata masyarakat kelasnya. Wali kalaslah yang harus mendorong dan memotivasi siswa untuk mencapai perubahan dirinya secara total kearah tujuan (Balthasar Watunglawar, 2020).

Wahjosumidjo (2013) menyebutkan dalam kepemimpinan dibedakan menjadi empat pendekatan, ialah Pertama, pendekatan psikologis (*psychological approach*). Kedua, pendekatan situasional (*situational approach*). Ketiga, pendekatan prilaku (*behavioral approach*). Keempat, pendekatan kontigensi (*contingency approach*) (Vonny Angelia, dkk, 2017).

Kepemimpinan berdasarkan perspektif psikologis dimaksud adalah memandang dari sisi psikologis yang dimiliki wali kelas dalam hal kepemimpinannya, yang mana pengamtannya dalam psikologis wali kelas cara berkomunikasi, memotivasi, dan cara wali kelas mengambil keputusan. Psikologi, yang mana menurut (Sobur, 2011) adalah mempelajari tentang jiwa dan kehidupan jiwa dengan kegiatan yang bersifat abstrak atau realita seperti perilaku dan kepribadian.<sup>1</sup> Perilaku pemimpin merupakan kajian dari psikologi, pemimpin yang berhasil adalah sumber dari perilaku pemimpin itu sendiri sebagai yang memiliki insan. Maka Suatu organisasi akan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan lembaga itu. Tipe kepemimpinan akan identik dengan gaya kepemimpinan seseorang melaksanakan suatu kepemimpinan (Marlina, 2013).

Yulk menegaskan di dalam (Gunawan, 2015) "*personality traits are considered especially relevant to successful leadership*". Maksudnya karakter kepribadian dianggap sangat efektif dengan kepemimpinan yang sukses. Kepemimpinan yang dinilai baik manakala fungsi-fungsi kepemimpinan dijalankan berdasarkan etika-etika serta prinsip-prinsip berlaku.

Kepemimpinan akan tampak bila wali kelas dapat berinteraksi dengan orang lain, misalnya

---

<sup>1</sup> Nurrussakinah Daulay, "*Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang psikologi*" (Jakarta: Kencana, 2014) hlm 14.

melakukan percakapan dengan siswa, mitra wali kelas, dan teman sejawatnya. Wali kelas juga dapat mengidentifikasi dan mengantisipasi perubahan serta berhasil menghadapi perubahan tersebut sebagai peluang yang mempercepat pencapaian tujuan (Syofianti Engreini, 2020).

Namun, semua berubah dengan adanya musim Pandemi Covid-19 karena kegiatan pembelajaran dilakukan berbentuk daring. Bagaimana mengatur kelas dari agar tercapainya tujuan dalam tugasnya wali kelas dari segi psikologi. Tentunya guru sebagai pelaksana juga merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu wali kelas harus mengambil langkah dan kebijakan yang akan dilakukan di lingkungan kelasnya.

Rumusan masalah yang ditanyakan dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana sifat-sifat kepemimpinan wali kelas di era pandemi ?. Kedua, bagaimana karakteristik kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi di era pandemi?. Dan yang Ketiga, bagaimana model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologi di era pandemi?

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian yang digunakan dalam meneliti adalah penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya studi kasus di SMA Kapuas Pontianak. Lokasi penelitian beralamatkan di Jalan Tabrani Ahmad, keluarahan sungai jawi dalam, Kecamatan Pontianak Barat. Sumber data adalah wali kelas, murid, wali murid, guru, serta masyarakat. Teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik-teknik tersebut merupakan teknik dasar dalam pengambilan data yang bersifat kualitatif.

Peneliti menjadi instrumen atau kunci utama selama proses pengumpulan data. Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan akan memahami terhadap fenomena di sekolah, karena dalam pengumpulan data harus dilakukan dalam situasi dan kondisi sebenarnya. Menurut (Hamid Darmidi, 2013) penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian atau pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Analisis data dilakukan saat mulai memasuki tempat penelitian, selama di tempat, dan setelah selesai di lapangan. Namun, karena keterbatasan pertemuan maka peneliti mewawancarai lewat telepon genggam atau HP, namun jika bisa bertemu maka akan tatap muka. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, maksudnya kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari (Miles, 2014) yaitu: reduksi, penyajian, dan verifikasi data.

## **HASIL**

### **Sifat-sifat Kepemimpinan Wali Kelas di Era Pandemi**

Sifat-sifat kepemimpinan yang ditampilkan wali kelas ialah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai IT, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Kepemimpinan yang dimiliki oleh wali kelas seperti kepemimpinan profetik. Walau demikian, wali kelas harus tetap memperlihatkan dirinya sebagai panutan yang tidak diskriminasi. Wali kelas merupakan sosok pemimpin yang demokratis, pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Hal ini menjadikan keunggulan wali kelas yakni sifat yang religius dalam memimpin. Berikut hasil transkrip dari wawancara kepada guru.

Peneliti: Apakah wali kelas bisa mengontrol emosi saat menghadapi masalah terhadap muridnya saat di kelas maupun daring ?

Ardian sisiwa kelas XI IIS siswa kelas: Menurut saya Pak Saparudin sangat memiliki kesabaran yang sangat tinggi dalam mengajar tidak hanya mengajar bahkan menjadi wali kelas beliau sangat sabar dalam menghadapi kami anak-anak nya yang cukup nakal ini. Pak Saparudin itu jarang sekali dia marah terkecuali ketika meminta anak murid yang Islam untuk sholat Dzuhur berjama'ah saja itu sangat tegas beliau sampai kami takut untuk tidak sholat. Tetapi kalau untuk mengajar beliau sangat sabar bahkan kami tidak bisa mengaji beliau sangat sabar mengajarkan kami satu persatu.

Wali kelas dalam ini memperlihatkan kepemimpinan yang sabar. Wali kelas berusaha mendidik muridnya dengan sabar agar tidak merusak hubungannya dengan siswa-siswinya. Wali kelas juga memiliki kewibawaan karena wali kelas menjaga jarak terhadap siswa-siswinya agar tidak melanggar batas kesopanan, itulah sebabnya wali kelas dihormati oleh murid muridnya. Wali kelas memimpin kelasnya dengan kekeluargaan dan menganggap semua guru-guru teman dekatnya dan menganggap siswa-siswi adik-adiknya. Di samping itu, wali kelas juga memiliki kejiwaan yang agamis, sehingga akan menegur siswa-siswinya jikalau susah di suruh shalat dzuhur contohnya. Wali kelas disini juga mempunyai karakter yang jujur dalam melaksanakan tugasnya, sebab wali kelas sangat manut terhadap atasannya, dalam artian wali kelas menjalankan tugasnya dengan baik. Dari pada itu, wali kelas sangat dekat terhadap murid-muridnya dan hal yang menariknya beliau mengajar ngaji terhdap murid-muridnya yang tidak pandai mengaji. Wali kelas juga sering dipersilakan untuk bertilawah jikalau ada acara-acara karena memilki suara yang Indah. Berikut kesaksiaan dari wawancara terhadap guru lainnya bernama Abdul Wahid, S.Pd.

Peneliti: Bagaimana wali kelas menjalin hubungan dengan baik dengan seluruh masyarakat sekolah ?

Wakasek (Abdul Wahid S Pd): Menurut penilaian saya selama kenal dengan pak Saparudin selama ini beliau sangat disenangi oleh anak-anak. Saya melihat beliau juga mengajar dengan penuh

kesabaran. Satu hal yang membuat saya kagum walaupun beliau diusia yang masih muda akan tetapi pengalaman mengajarnya sudah sangat baik terlebih ketika mendengar beliau melantkn ayat suci Al-Qur'an hati ini sangat tenang.

Masyarakat yang berkaitan : Saat menjadi wali kelas beliau menerapkan 3 sifat. Pertama, mencontohkan yang baik-baik terhadap murid-muridnya seperti disiplin, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sebagai wali kelas dengan baik serta harus berusaha memberikan contoh teladan yang lebih banyak lagi dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya. Kemudian Kedua, memosisikan diri sebagai orang tua siswa. Hal ini sangat penting sebab jika seorang anak merasa diperhatikan maka semangat belajarnya akan termotivasi untuk lebih baik dan tidak kalah pentingnya ketika kita merasa sebagai orang tua bagi peserta didik kita akan melaksanakan kewajiban kita sebagai wali kelas dengan penuh rasa ikhlas dan tanggung jawab sebab, sebagai orang tua kita pasti menginginkan keberhasilan untuk anak-anak. Ketiga, kita harus memahami karakter satu persatu anak-anak. Hal ini, sangat membantu kita untuk dapat menemukan solusi ketika anak tersebut mengalami masalah belajar baik dari segi nilai (hasil belajar) maupun tingkah lakunya kepada guru-guru. Langkah ini dapat kita lakukan dengan cara kita mencoba mendekati mereka satu persatu misalnya dengan cara diajak diskusi atau langsung berbicara dengan 4 mata langsung.

#### Karakteristik Kepemimpinan Wali kelas dalam Perspektif Psikologi

Berdasarkan karakteristik psikologisnya kepemimpinan wali kelas menunjukkan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, santai/woles, dan tidak mudah terpengaruh. Kepribadian yang ditampilkan oleh wali kelas adalah tabah terhadap pekerjaan dan warga sekolah, tidak mudah terpengaruhi, dan tegas. Karakteristik wali kelas menampilkan pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh kesan orang lain, bagaimanapun itu demi kebaikan bersama untuk yang lainnya. Sikap spiritual dari wali kelas ang kuat, banyak mewujudkan peristiwa kejiwaan yang nyata. Berikut hasil wawancaranya.

Peneliti: Bagaimana sikap wali kelas saat menyelesaikan masalah?

Wakasek/ guru Ilyasa, S.Pd: Saya melihat Pak Saparudin merupakan tipe guru yang sangat di senangi oleh peserta didik. Sebab, beliau sangat ramah dan baik dengan anak-anak bahkan sesama guru. Pak Saparudin memiliki karakter yang patut dicontohi oleh siswanya sebab beliau salah satu guru yang muda tetapi semangat mengajarnya sangat tinggi. Yang saya ketahui, beliau tidak mudah terpengaruh dengan anak-anak yang merayunya, seperti pulang awal, izin ke WC terus-menerus, dan saat mendapat masukan dari wali siswa. Beliau hanya apa adanya, yang mana baik dijalankan, yang tidak, maka tak dijalankan. Memang, kadang bapak saparuddin agak panikan. Tetapi, tetap serius dalam menyelesaikan masalah.

Wali kelas memiliki dari sisi relegius yang sangat kuat. Hal ini didukung oleh latar belakang wali kelas sekolah yang merupakan tamatan dari IAIN Pontianak (Institut Agama Islam Negeri

Pontianak). Wali kelas juga pernah berguru kepada ustadz-ustadz dalam belajar agama Islam itulah sebabnya dalam hal salat beliau selalu tegas. Wali kelas memberikan nasihat kepada murid-muridnya untuk selalu menunaikan ibadah. Wali kelas dalam bertindak dan berucap berdasarkan ajaran Al-Qur'an ayat 21 firman Allah yang menjelaskan bahwa sungguh telah ada contoh teladan yang baik dalam diri Rasulullah yang dapat kita ikuti sebagai umatnya. Begitu pula ketika kita menjadi seorang wali kelas kita harus memberikan contoh kepada peserta didik ataupun kepada rekan guru bahwa kita harus memiliki sikap tanggung jawab dan disiplin misalnya datang ke sekolah tepat waktu, dapat menyelesaikan tugas sebagai wali kelas dengan baik serta harus berusaha memberikan contoh teladan yang lebih banyak lagi dalam lingkungan sekolah. Berikut hasil transkrip wawancaranya.

Wali kelas: Apabila ada murid-murid yang tidak mau atau malas salat dzuhur saya selalu mengingatkan mereka dan tegas dengan mereka. Karna saya takut akan disiksa di akhirat sebab itu merupakan tanggung jawab saya sebagai guru mereka saat di sekolah. Maka dari itu, saya selalu memberikan nasihat terhadap anak-anak yang malas salat dan mengingatkan teman-teman saya juga.

#### Model Kepemimpinan Wali kelas dalam perspektif Psikologi

Temuan berdasarkan hasil wawancara adalah kerangka model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang seperti beartribut koleris dan plagmatis. Model kepemimpinan pendidikan ini berawal dari kepemimpinan pendidikan. Berdasarkan atribut kepemimpinan yang nampak terhadap dari wali kelas, kemudian kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada perspektif psikologi. Adapun kerangka berbentuk visual model kepemimpinan pendidikan berdasarkan perspektif psikologi tersebut diilustrasikan pada Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1: Model kepemimpinan pendidikan berdasarkan perspektif psikologi

Kepemimpinan pendidikan yang berlandaskan pada atribut-atribut sifat kepemimpinan pendidikan pada dasarnya karakter yang positif. Kekuatan dari atribut sifat-sifat kepemimpinan pendidikan pasti ada di setiap manusia atau seseorang pendidik. Atribut sifat-sifat kepemimpinan pendidikan ini menekankan pada karakter kepribadian, sesama sosial, fisiknya, ataupun intelektual seseorang pemimpin masing-masing. Maka sifat kepemimpinan inilah, akan menjadi atribut psikologis kepemimpinannya, manakala sifat ini terbuka. Kepribadian dalam psikologi kepemimpinan meliputi beberapa aspek dari intelegensi, minat, bakat, dan sifat kepemimpinan. Setiap kondisi pasti akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya termasuk di rumah, di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Hasil dari pertemuan, maka kepemimpinan yang sangat efektif adalah kepemimpinan yang berlandaskan pada aspek psikologis seseorang, yang terbuka dengan semua orang. Gaya kepemimpinan dalam perspektif psikologis bermakna seseorang pemimpin yang berinteraksi dengan bawahannya seperti wali kelas yang berinteraksi dengan murid-murid kelasnya. Sifat-sifat yang diterapkan sesuai dengan perkembangan bawahannya, sehingga tercipta keharmonisan di kedua belah pihak. Seperti wali kelas tegas terhadap ibadah, menasehati, menyayangi, sabar, mengayomi, dan sebagainya terhadap murid-muridnya. Keputusan juga dipengaruhi oleh kepribadiannya. Keputusan tersebut nantinya apakah juga dapat membantu proses perkembangan pribadi bawahannya. Komponen psikologis kepemimpinan meliputi: Pertama, atribut plegmatis yang digambarkan orang yang mudah bergaul, tenang, santai dan tabah, bijaksana, sabar, seimbang, humoris, empati, baik hati dan simpatik. Kedua, atribut korelis, seperti pembicara, dominan, ambisius, manipulatif, dan keras kepala.

## **PEMBAHASAN**

### **Sifat-sifat Kepemimpinan Wali kelas di masa Pandemi**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan wali kelas memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang di tampilkan ialah obyektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, menguasai IT, ramah, humoris, motivator, religius, tegas dan sabar. Sedangkan, kepemimpinan yang diterapkan oleh wali kelas dinilai sesuai dengan harapan peneliti dan para masyarakat kelasnya. Hal ini bisa di benarkan kemampuan wali kelas untuk memosisikan dirinya, bersikap demokratis, pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Melalui hal demikian maka kelas tercipta suasana kelas yang harmonis dan timbul toleransi dan mampu menciptakan kelas yang efektif dan efisien. Apabila hal tersebut dapat diwujudkan dengan sebaik-baiknya maka wali kelas akan mampu untuk mempengaruhi murid dan wali kelas yang lainnya agar bekerja sesuai dengan tujuan.

Temuan pertama sama dengan teori kepemimpinan yang disebut *traits teory*. Pendekatan

sifat ini berusaha untuk memahami kepemimpinan yang berdasarkan keyakinan yang menyatakan bahwa baiknya pemimpin memang sudah “karakteristik bawaan” dari lahir, baik menyangkut fisik atau kepribadiannya. Dan ini memang benar adanya dikarenakan peneliti mengenali wali kelas sudah sangat lama dan memang benar adanya wali kelas ini memang benar baik. Stogdill (dalam Smyth, 1989; Watkins, 1992, dan Dunford, 1995) juga menyatakan kepribadian dan karakteristik fisik yang baik adalah mencakup antara lain: dominan, penampilan, kelancaran berbicara, kecerdasan, enerjik, usia, percaya diri, *ekstrovert*, memiliki dorongan berprestasi, terkait dengan kepemimpinan yang efektif. Yukl (1989) juga menyebutkan bahwa pemimpin yang sukses dengan karakter: energi yang tiada habisnya, ketajaman intuisi, wawasan yang sangat luas, dan kemampuan mempengaruhi/mempersuasi yang tak dapat ditolak (Udik Wibowo, 2015). Menurut peneliti, yang menganal wali kelas yang diteliti memang benarnya wali kelas sangat aktif dan mudah bergaul kepada siapapun termasuk anak-anak.

Sifat-sifat pemimpin ialah memusatkan perhatiannya pada mengidentifikasi serta membandingkan sifat-sifat orang yang menjadi pemimpin (efektif) dengan sifat-sifat orang yang kurang pemimpin (tidak efektif), dan membandingkannya dari kedua itu (Soekarso & Iskandar, 2015). Teori sifat beranggapan bahwa yang di sebut pemimpin yang efektif yang memiliki ciri-ciri perilaku tegang rasa (*consideration*) dan disiplin dalam kerja (*structuring*), memang lebih efektif dan ini bersumber dari kepribadian pemimpin itu sendiri (Stephen & Timothy, 2008). Hal ini sepedanpat dengan Hughes (2002) menyebutkan pemimpin yang efektif ialah pemimpin yang memiliki pribadi dengan ciri-ciri: kekacauan, penyesuaian, intelektualitas, pengakuan, dan dapat dipercaya.

Dalam memimpin pendidikan seperti wali kelas harus memiliki sifat-sifat pemimpin yang baik, seperti yang disebutkan oleh Winardi ialah: Intelegensi, Inisiatif, Energi atau ransangan, kedewasaan emosional, persuasif, skill komunikatif, percaya diri, perseptif, dan memiliki kreativitas (Muh, Hizbul Muflihini, 2008). Robbins dan Coulter menyatakan karakteristik yang dapat membedakan pemimpin dan non pemimpin, sifat-sifat yang dimaksud oleh Robbins dan Coulter adalah fisik, penampilan, golongan sosial, stabilitas emosi, kelancaran berbicara, dan kemampuan sosial (Syaiful Sagala, 2015). Maka, dengan tumbuhnya sifat-sifat pemimpin yang demikian akan menciptakan kualitas wali kelas yang bermutu dan efektif.

Kepemimpinan menjadikan lembaga atau organisasi menjadi lebih maju asalkan memenuhi kriterianya. Beraraih kepemimpinan pendidikan memiliki peran yang krusial dalam tata kelola dan kontribusi dalam pendidikann, dan yang membedakan konsep kepemimpinan pendidikan



dengan kepemimpinan yang lainnya yaitu kepemimpinan pendidikan adalah mendidik.

### **Karakteristik Kepemimpinan Wali Kelas dalam Perspektif psikologi**

Dari hasil temuan melalui wawancara kepada guru dan murid yang berkaitan dalam perspektif psikologi, kepemimpinan yang dilakukan oleh wali kelas menunjukkan bahwa wali kelas merupakan yang tenang, maksudnya jika ada masalah wali kelas punya jeda untuk berfikir agar mudah menganalisis masalah tersebut supaya tepat dalam menyelesaikan masalah, tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, santai, dan tidak mudah terpengaruh.

Menurut Nanus yang dikutip (Syafaruddin dan Asrul, 2013), memiliki ciri empat kepemimpinan yang efektif untuk pendidikan, ialah untuk menentukan arah, cakap bicara, kharismatik. *Pertama*, Yang mengarahkan. Pimpinan harus mengembangkan visi dan membagi semua orang untuk mewujudkannya. *Kedua*, menjadi agen perubahan. Menjadi agen perubahan harus mengupgrade diri dari luar, menilai implikasi untuk pelaksanaan dan permbudayaan orang menuju perubahan. *Ketiga*, juru bicara, pemimpin harus mampu bernegosiasi dengan organisasi lain, membangun jaringan kerja, memberikan gagasan sumber daya atau informasi bagi organisasi. *Keempat*, pelatih, pemimpin harus memberdayakan staf dan pegawai agar bersemangat mengejar visi. Sebagai pelatih pemimpin juga menjadi teladan dalam usaha mewujudkan visi menjadi kenyataan.

Suwatno mengungkapkan (Didi Pianda, 2018) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian kepemimpinan adalah sebagai berikut: Pertama, faktor genetis adalah yang menampilkan pandangan bahwa terlihat dari keturunannya. Kedua, faktor sosial adalah faktor ini pada hakikatnya semua orang sama dan bisa menjadi pemimpin. Ketiga, faktor bakat ialah seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik, apabila orang itu memang dari sejak kecil sudah membawa bakat memimpin.

Namun menambahkan dari (Wawo Runtu, 2003) berdasarkan hasil penelitiannya tentang faktor-faktor yang mendukung kesuksesannya dalam memimpin suatu organisasi adalah *agen of change*, kepemimpinan dalam perkejaannya, komunikasi, pengembangan orang lain, dapat memakai bahasa daerah, keteladanan, tanpa pamrih, optimis, kerja kelompok, jejaring, saling mengasihi, dan konsisten dalam segala hal. Selain itu motivasi dari internal dan pihak eksternal juga mempengaruhi. Agar pemimpin dapat mempengaruhi mereka untuk ikut dalam program perubahan organisasi yang di gagas.

Kemudian Wali kelas disebutkan dalam memimpin kelasnya, dalam bertindak,

mengayomi, dan mengambil keputusannya, dimana wali kelas mengikut sistem yang di lakukan Nabi Muhammad SAW. Kalau di akademisi biasa disebut kepemimpinan profetik, profetik menurut Kuntowijoyo terdiri dari tiga pilar yaitu, humanisasi, transendensi, dan humanisasi. Tiga pilar ini sangat cocok dalam paradigma sosial dan sangat relevan dalam paradigma di Indonesia (Ode Rizky, 2019). Ketiga pilar itu seperti yang di terapkan Nabi Muhammad SAW atau kepemimpinan profetik yaitu mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain untuk menjadikannya lebih baik dengan tabah dan tulus, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* (Prabowo Hidayat, 2014). Walaupun wali kelas tidak merapkan sepenuhnya kepemimpinan profetik ini, teta[pi setidaknya menuju di satu tujuan. Adapun wali kelas sangat bekerja keras, ikhlas, tidak emosian sewaktu muridnya menjengkelkan atau berbuat salah. Karena wali kelas tahu bahwa semua wajar terjadi karena fase-fase anak-anak remaja baru tumbuh gede. Beliau selalu memberi nasihat, dan memotivasi melalui perkataannya maupun dari hadist-hadist. Ini di dukung oleh pengalaman peneliti berteman selama tiga tahun bersama wali kelas ini.

### **Model Kepemimpinan Wali Kelas dalam Perspektif Psikologi**

Berdasarkan hasil temuan di lapangan menunjukkan model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah dengan menerapkan kepemimpinan yang beratribut plegmatis dan korelis. Koleris seperti halnya seperti sanguine orang-orang koleris cenderung terbuka daripada sanguine yang super terbuka. Orang koleris mempunyai tipe yang aktif dan bersemangat pekerja keras, ambisius, motivator bagi orang lain, karena sifatnya sangat berkemauan keras serta mandiri, makanya terkadang mereka keras kepala. Kompromi sangat susah bagi mereka kecuali yang bermanfaat. Mereka tipe yang mengambil alih yang suka memerintah orang-orang di sekeliling mereka, besikap bodo amat orang menerima atau tidak. Mereka hidup selalu di terpa tantangan. Bagian sifat mereka yang belum berkembang adalah emosi mereka. Seorang koleris adalah seseorang yang berorientasi pada pekerjaan dan tugas, dia orang yang sangat disiplin dalam hal pekerjaan. Kelebihannya dia akan mengerjakan dengan baik perkerjaannya sampai tuntas (Freddy Rangkuty, 2015).

Menurut Florence Littauer dalam penelitiannya disebut Koleris-Plagmatis (*Beutifull Calm*) Jenis kepribadian ini sebenarnya bertolak belakang. Diam-diam menyimpan banyak prestasi dan aktif di bidang yang ia tekuni. Orang dengan tipe ini mempunyai tipe rancangan hidup yang matang sekaligus misi dan terstruktur dalam menggapai cita-citanya. Namun, dia tidak berambisi untuk menggapai semuanya. Dalam hal kepemimpinan, tipe ini memiliki kreteria mengutamakan kepentingan kelompok daripada pribadi, mudah berbaur, dan tidak

terlihat menonjol. Seperti pemimpin-pemim karakter lainnya tipe koleris. Jika dilihat sekilas, orang-orang ini saat menghadapi masalah sangat santai dan berpikir semua pasti berlalu atau badai pasti berlalu, bahkan menggampangkan suatu perkara yang penting. Orang seperti ini pula memiliki kepribadian yang tulus dalam memberi, pemimpin yang cinta damai, tidak mudah terprovokasi karena hal-hal sepele, lebih berlapang dada dan sangat cocok menjadi tim sukses. Cenderung membutuhkan orang-orang yang *cheerful* untuk melengkapi hidupnya (Luthfiah Mazidah, 2020).

Seperti yang ditulis sebelumnya, tipe korelis terlahir alami sebagai pemimpin. Mempunyai hasrat dan kebutuhan emosional untuk pemimpin. Mempunyai hasrat serta kebutuhan emosional untuk mengontrol, memimpin, dan dominan dengan orang lain. Maka, timbulnya dualisme kepemimpinan ini bisa karena kedua pemimpin bertipe korelis, atau bersifat non korelis dan yang satunya bersifat korelis dominan. Orang korelis ialah orang yang berorientasi pada hasil (*result-oriented*), bukannya berorientasi pada cara mencapai hasilnya. Prinsipnya “*Let’s Do It My Way!*” dan orangnya yang paling tidak suka didekteh orang lain sehingga rentan terhadap konflik yang sama-sama korelis. Jika pemimpin formal bukan seorang korelis, sedangkan pemimpin nonformalnya adalah seorang korelis kuat, beginilah yang harus dibuat daftar oleh tipe korelis untuk menyelesaikan konflik mereka (Sutanto Windura, 2014).

1. Apakah pemimpin formal mampu mengimbangi irama kerja si pemimpin nonformal?
2. Apakah pemimpin formal sudah mengetahui sifat dan kepribadian seorang tipe korelis?
3. Apakah pemimpin formal mampu bersikap tegas dalam menjalankan kepemimpinan ?
4. Apakah pemimpin formal mampu memanfaatkan sifat dan kepribadian korelis si pemimpin non formal menjadi kekuatan tim?
5. Apakah pemimpin formal sudah memberikan goal yang jelas kepada pemimpin nonformal?

Jika pemimpin formal tidak mempunyai sifat dominan pertama atau kedua korelis, dapat dipastikan dia mempunyai tipe plegmatis, pada dasarnya tipe ini mempunyai sifat yang akomodatif dan bersikap terbuka kepada orang-orang. Di satu sisi, kemungkinan dominan si pemimpin nonformal adalah seorang korelis kuat yang tidak puas dengan irama kerja si

pemimpin sebenarnya. Sangat rentan sekali terjadi konflik karena dualisme kepemimpinan ada 2 motif yang berbeda. Pemimpin nonformal ingin mendominasi emosional, sedangkan mungkin si pemimpin formal yang dominan plegmatis ingin bersihkuku mempertahankan diri atas upaya rekannya. Hal ini bisa sangat mungkin terjadi bahkan tanpa melibatkan hal-hal yang substansial.

Jika kedua pemimpin ini adalah bertipe korelis, daftar periksanya akan menjadi berbeda seperti dibawah ini:

6. Apakah pemimpin formal adalah orang yang otoriter?
7. Apakah pemimpin formal tahu kecerdasan kepribadian pemimpin nonformal ?
8. Pastikan dahulu apakah mereka sudah punya *goal* yang sama.
9. Apakah pemimpin formal terlalu mendikte bagaimana dan apa-apa cara melakukan tugas di pemimpin nonformal tersebut ?
10. Jika berbeda, apakah pemimpin formal tahu cara memanfaatkan hal ini untuk meredakan konflik ?
11. Apa tipe masing-masing dari kedua pemimpin ?

Kepemimpinann yang tampak dari wali kelas yaitu, objektif, demokratis, relegius, tegas dan jujur. Berdasarkan perspektif psikologi, wali kelas menampilkan orang yang mudah bergaul, tenang, santai dan tabah, bijaksana, sabar, seimbang, humoris, empati, baik hati, simpatik, pembicara, dominan, ambisius, manipulatif, dan keras kepala.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wali kelas menerapkan gaya kepemimpinan yang obejektif, empati, peka, membangun komunikasi kepada orang tua murid, mengolah administrasi kelas dengan rapi, adil, menguasai psikologi pendidikan, ramah, humoris, motivator, relegius, tegas dan sabar. Sedangkan berdasarkan perspektif psikologi, wali kelas dengan pribadi yang tenang, sabar, teliti, tidak mudah terpengaruh, woles, dan tidak mudah terpengaruh. Model kepemimpinan wali kelas dalam perspektif psikologis mencerminkan kepemimpinan yang beartribut koleris dan plagmatis. Memiliki emosional yang kuat akan pendiriannya dan selalu menghubungkan apapun dengan keagaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Didi Pianda. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi kerja, Kepemimpinan kepala sekolah*. Sukabumi: CV Jejak.
- Doni Koesoma A. (2010). *Pendidikan Karakter ( Strategi mendidik anak di zaman global)*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Freddy Rangkyu. (2015). *Personal SWOT Analysis: Peluang di balik setiap kesulitan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiah Mazidah (2020). *Buku Sakti Membaca Karakter: Trik super ampuh mengetahui karakter dan membaca pikiran Orang-orang di sekitar Anda*. Jakarta: Psikologi Corner, 2020.
- Munawar, M., & Jalaluddin, J. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru SMP Negeri 3 Bireuen. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 14-21. Retrieved from <https://www.academicareview.com/index.php/jh/article/view/14>
- Nurrussakinah Daulay (2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang psikologi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Syaiful Sagala. (2018). *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Stepen P. Robbins and Timothy. (2008). *Perilaku Organisasi: Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soekarso, Iskandar Putong. (2015) *Kepemimpinan: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Buku&Artikel Karya Iskandar Putong.
- Syofianti Engreini. (2020). *Buku Panduan Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Urip Triyono. (2012). *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan (formal, informal, non formal)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Balthasar Watunglawar (2020). *Kualitas Pembelajaran dan Kepemimpinan Wali Kelas Mendukung Efektivitas Belajar Siswa*. *Jurnal Soscied* Vol. 3 No. 2.
- Bahrum. (2020). *Perspektif Psikologi Pengambilan Keputusan dalam Kepemimpinan Partisipatif di Organisasi Pendidikan*. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Volume 8, Nomor 2.
- Vonny Angelia, Maria Mujiati, dkk.. (2017). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Psikologi*. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, volume 1, Nomor 3.
- Muh, Hizbul Muflihah. (2008). *Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan terhadap teori sifat dan tingkah laku*. *Jurnal pemikiran alternatif pendidikan: Insania*. Vol. 13, no 1.

WawoRuntu, “Determinan Kepemimpinan”, Makara, Sosial Humaniora, 2003. Vol 7 (2).

Ode Rizky Prabtana, “Pendidikan Profetik: Solusi Pendidikan Abad 21”, Geo Times: Kamis, 2 Mei 2019. Di download di <https://geotimes.co.id/opini/pendidikan-profetik-solusi-pendidikan-abad-21/> pada tanggal 8/12/2020

Prabowo Adi Hidayat, “Kepemimpinan Pofetik: Rekonstruksi model kepemimpinan Berkarakter ke Indonesiaan”, (Jurnal Akademika, volume 19, No. 01, Januari -Juni 2014

Udik Budi Wibowo, “*Teori Kepemimpinan*”, Makalah Ujian Dinas: BKD Kota Yogyakarta, 14 Juni 2011)

Wahyudin Nur Nasution, “Kepemimpinan pendidikan di Sekolah” Jurnal Tarbiyah, Volume. 22, No. 1, Januari-Juni 2015.